

PERJUANGAN DAN KETOKOHAN KAPTEN MUDITA DI KABUPATEN BANGLI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

I Ketut Arya Sentana Mahartha¹, Tuty Maryati², Desak Made Oka Purnawati³

e-mail : sentanam@gmail.com¹, tuty.maryati@undiksha.ac.id², oka.purna@yahoo.com³.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah perjuangan Kapten Mudita di Kabupaten Bangli, Bali. (2) Nilai-nilai karakter dari Kapten Mudita. (3) Potensi dari ketokohan Kapten Mudita untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif meliputi: (1) Lokasi penelitian terletak di Puri Agung Bangli, Desa Kawan, Bangli, Bali. (2) Teknik penentuan informan dengan menentukan informan kunci, dari informan kunci kemudian peneliti mengembangkan lagi mencari informan bantuan. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen. (4) Teknik penjaminan keaslian data dengan menggunakan dua teknik yaitu: teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (5) Teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini adalah latar belakang Kapten Mudita dari kanak-kanak hingga dewasa, masa perjuangan Kapten Mudita dalam pemertahanan kemerdekaan RI di Kabupaten Bangli, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA.

Kata kunci: Perjuangan, nilai karakter, sumber belajar sejarah.

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The history of the struggle of Captain Mudita in Bangli Regency, Bali. (2) The character values of Captain Mudita. (3) The potential of Captain Mudita's character as a source of history learning in high school. The research method used is the historical research method with a qualitative descriptive approach including: (1) The research location is Puri Agung Bangli, Kawan Village, Bangli, Bali. (2) The technique of determining the informant is by determining the key informant, then the researcher develops again to find help informants. (3) The data collection technique uses three techniques, namely: observation techniques, interview techniques, and document study techniques. (4) The technique of guaranteeing the authenticity of the data uses two techniques, namely: source triangulation and technical triangulation. (5) Data analysis techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation, verification. The results of this study are the background of Captain Mudita from childhood to adulthood, during the struggle of Captain Mudita in the defense of Indonesian independence in Bangli Regency, character values that can be developed into a source of history learning in high school..

Keywords: Struggles, Character values, historical learning resources.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sejarah perjuangan di Bali, tidak hanya I Gusti Ngurah Rai yang kita kenal sebagai pahlawan Nasional dari Bali, namun banyak lagi pahlawan daerah di Bali yang perlu kita ketahui, namun banyak lagi pahlawan daerah di Bali yang perlu kita ketahui, mengingat banyak dari nama-nama mereka telah diabadikan namanya sebagai nama jalan, monument, lapangan umum, maupun gedung-gedung pemerintah. Hal ini seharusnya menarik dan wajib diteliti dengan lebih dalam lagi, mengingat fenomena sekarang di zaman globalisasi ini orang-orang lebih condong ke arah modernisasi, sedangkan dalam era modernisasi ini kita sebagai bangsa perlu memiliki identitas dan jati diri yang kuat agar kita tidak terlena dalam modernisasi itu sendiri, singkat kata kita masih memiliki batas terhadap perkembangan zaman yang sangat cepat. Dengan mengetahui sejarah dari perjuangan pahlawan lokal dan mendalami nilai-nilai karakter dari kepahlawanan tersebut diharapkan masyarakat memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap sejarahnya. Bila perlu, pembelajaran sejarah di sekolah harus memasukan sejarah lokalnya dalam materi terkait, agar pembelajaran sejarah lebih kontekstual dan lebih menarik untuk dipelajari.

Kapten Mudita atau yang bernama lengkap Anak Agung Gede Anom Mudita adalah anggota pasukan dari pahlawan nasional dari Bali I Gusti Ngurah Rai. Anak Agung Gede Anom Mudita memimpin masyarakat Bangli untuk melawan NICA, perlawanan para pemuda dalam mempertahankan tanah airnya dari ancaman tentara NICA. Hubungan antara tokoh besar I Gusti Ngurah Rai dengan Kapten Mudita sangat menarik, karena tentu dalam hubungan ini beliau mendapat tanggung jawab dan kepercayaan lebih dari I Gusti Ngurah Rai. Nama Kapten Mudita sangat monumental di daerah Bangli, hal ini dapat dilihat dari penamaan beberapa tempat sentral di Bangli, yaitu di Lapangan Kapten Mudita dan monumennya di Desa Penglipuran. Oleh karena itu masyarakat Bangli wajib mengetahui sejarah lokalnya, apalagi memiliki sosok tokoh yang hebat pada masa kemerdekaan. Peran Kapten Mudita ini juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa untuk dapat membangkitkan rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah generasi muda karena memiliki nilai-nilai karakter dan semangat perjuangan yang tinggi. Fakta historis (sejarah) yang terkandung dalam Tokoh Kapten Mudita dapat dijadikan suplemen dalam materi pembelajaran Sejarah di SMA kelas XII pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yaitu

“Mengevaluasi peran tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah perjuangan Kapten Mudita dalam pemertahanan kemerdekaan di Kabupaten Bangli?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang bisa di ambil dari tokoh Kapten Mudita?
3. Aspek-Aspek apa saja dari tokoh Kapten Mudita yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puri Agung Bangli, Desa Kawan, Bangli, Bali. Dalam pengumpulan data, penulis menentukan informan yang dianggap mengerti dan mengetahui terkait objek yang diteliti, penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau memilih informan kunci, kemudian dilanjutkan dengan cara *snow ball* atau mencari informan bantuan untuk memperoleh data yang jenuh.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yang pertama adalah teknik observasi, disini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan geografis, dan demografi dari tempat

penelitian. Kedua adalah teknik wawancara, disini peneliti langsung menanyai informan terkait pembahasan yang diteliti mengenai Kapten Mudita. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah A.A.G Bagus Ardana, A.A.G Bagus Krisna Adipta, kemudian dilanjutkan dengan informan bantuan yaitu I Nengah Supat. Ketiga adalah teknik studi dokumen, disini peneliti menganalisis dokumen terkait sumber yang membahas tentang Kapten Mudita, dokumen tersebut bisa berupa foto-foto, surat, catata, maupun buku.

Untuk menjamin keaslian data yang didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Maka dilakukan teknik penjamin keaslian data dengan dua teknik, teknik triangulasi sumber menganalisis dari hasil wawancara dengan tiga informan yaitu A.A.G Bagus Ardana, A.A.G Bagus Krisna Adipta, dan I Nengah Supat. Teknik triangulasi teknik melakukan tiga teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil yang hampir sama. Terdapat beberapa komponen yang ada dalam teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dari verifikasi.

PEMBAHASAN

LATAR BLAKANG KELUARGA KAPTEN MUDITA.

Kapten Mudita atau yang bernama lengkap Anak Agung Gde Anom Mudita merupakan seorang punggawa dari keluarga kerajaan di Kabupaten Bangli, beliau sendiri adalah cucu dari Raja Bangli yaitu kakeknya yang bernama I Dewa Gde Anom. Satria Mahardika (2017) mengemukakan bahwa I Dewa Gde Anom merupakan sosok yang tegas menentang kaum penjajah dan melawan tentara NICA, beliau berusaha keras menjaga kedaulatan kerajaan dan menolak intervensi pemerintah kolonial Belanda yang berencana menempatkan pejabatnya di Kerajaan Bangli.

Lahirnya Kapten Mudita sebagai seorang tokoh yang luar biasa dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah Bangli tidak lepas dari didikan orang tuanya. Kapten Mudita memiliki seorang ayah yang sangat hebat yaitu Anak Agung Gde Agung Anom Putra, kendati tidak menjadi raja, namun ayahnya juga merupakan seorang punggawa yang disegani oleh masyarakat Bangli. Keberhasilan dari A.A.G Agung Anom Putra dalam menjalankan tugasnya sebagai punggawa kerajaan ini menjadikan A.A.G Agung Anom Putra sosok yang disegani, dan dihormati, tidak mengherankan jika anak beliau yaitu Kapten Mudita menjadi sosok pahlawan daerah yang juga di segani. Didikan yang diberikan dan juga jalur

pendidikan yang diarahkan oleh A.A.G Agung Anom Putra menjadikan Kapten Mudita memiliki nilai karakter yang patut untuk di amalkan

Masa Kanak-kanak, Remaja, hingga Dewasa Kapten Mudita

Pada tanggal 19 September 1924, lahirlah seorang bayi laki-laki yang menambah kebahagiaan serta kehangatan keluarga Puri Kilian, Puri Agung Bangli. Bayi laki-laki yang merupakan putra kedua dari pasangan Anak Agung Gde (A.A.G) Agung Anom Putra tersebut, kemudian diberi nama Anak Agung Gde (A.A.G) Anom Mudita.

Satria Mahardika (2017) dalam bukunya mengupas sedikit masa kecil A.A.G Anom Mudita, yang menyatakan bahwa, A.A.G Anom Mudita mengawali jenjang pendidikan formalnya pada 1930 di bangku HIS (*Holland Inlandsche School*) Siladarma yang terletak di daerah Klungkung, jaraknya sekitar 19 Km dari Puri Kilian. Karena jaraknya yang cukup jauh, ayahnya pun meminta izin kepada raja Klungkung untuk membangun rumah (*pondokan*) yang dapat ditempati putranya, supaya putranya bisa belajar dengan baik tanpa perlu pulang balik lagi ke rumah di Bangli. HIS Siladarma Klungkung merupakan sekolah berbahasa Belanda yang disediakan pemerintah kolonial Belanda sebagai Lembaga Pendidikan

Dasar untuk keturunan bangsawan. Di sekolah tersebut A.A.G Anom Mudita dan A.A.G Ngurah banyak berteman dengan keturunan kerajaan di Bali. A.A.G Anom Mudita tinggal di rumah yang dibangun oleh ayahnya, yang terletak di sebelah barat jalan tepat berhadapan dengan Puri Shemarabawa Klungkung

Lulus dari H.I.S Siladarma pada tahun 1937, A.A.G Anom Mudita kemudian melanjutkan pendidikannya ke H.V.S (*Handles Vak School*) di Surabaya, pendidikan kejuruan ilmu perdagangan. Berbeda dengan kakaknya A.A.G Ngurah yang diarahkan untuk dapat mempelajari ilmu pemerintahan di MULO. Perbedaan jurusan ini atas pertimbangan ayahnya sesuai dengan karakter kedua putranya itu. Ayahnya berharap agar kelak putranya tidak terlibat dalam politik dan pemerintahan yang dapat menyebabkannya gugur di medan perang. A.A.G Anom Mudita mengikuti pendidikan H.V.S di Surabaya selama dua tahun, lalu pindah ke Malang untuk mendalami ilmu perdagangan di *Malangche Handle School* (MHS).

Usai menyelesaikan pendidikan di sekolah dagang menengah M.H.S di Malang, A.A.G Anom Mudita pulang ke Bangli. Selang beberapa saat setelah sampai di rumah, tanpa sepengetahuan ayahnya ia mendaftar tentara *Koninklijk*

Nederlandch Indiesche Leger (KNIL) di Singaraja dan diterima menjadi Korps Prayodya dengan pangkat Sersan Satu (Sertu). Dengan penguasaan Bahasa Belanda yang baik, Komandan Prayodya di Singaraja kemudian mengirim A.A.G Anom Mudita ke Magelang Jawa Tengah untuk mengikuti pendidikan militer di *Kaderschool* yang kelak menjadi AKABRI setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1940, A.A.G Anom Mudita mulai menjalani pendidikan militernya di *Kaderschool* Magelang. Selama sekitar dua tahun pendidikan, ia tinggal di Tangsi Militer yang dibangun oleh Belanda. *Kaderschool* yang terletak di daerah perbukitan Jawa Tengah ini merupakan sekolah militer untuk para calon perwira yang berada dibawah naungan pemerintah Belanda, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan prajurit di bidang kemiliteran serta membangun loyalitas prajurit kepada pemerintah Belanda.

Setelah pendudukan Jepang, A.A.G Anom Mudita terjun ke dalam organisasi *Seinendan* Jepang. *Seinendan* merupakan organisasi organisasi semi militer (Korps Pemuda) yang dibentuk pemerintahan Jepang pada tanggal 29 April 1943. Setelah dari *Seinendan*, kemudian Kapten Mudita masuk dalam kepolisian jepang atau yang disebut *Jumpo*.

Masa Perjuangan Kapten Mudita

Bangkit dan berjuang mempertahankan kemerdekaan adalah satu perasaan yang dirasakan kebanyakan pejuang ketika mengetahui kemerdekaannya diancam oleh kedatangan NICA ke Indonesia. Beberapa hari sesudah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia berkumandang di Jakarta dan menggema ke berbagai penjuru Nusantara, pergerakan kemerdekaan semakin berkobar dan terus menjalar ke seantero negeri. Menurut Satria Mahardika (2017), meski balatentara pendudukan Jepang masih tetap bercokol, pergerakan kemerdekaan di Bali terus berjalan. Mr. I Gusti Ketut Pudja yang telah ditunjuk oleh Presiden Ir. Soekarno sebagai Gubernur Sunda Kecil tiba di Bali pada tanggal 23 Agustus 1945, selanjutnya bersama Ida Bagus Manuaba melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan para raja di Bali, serta mempersiapkan badan-badan yang dibutuhkan sebagai kelengkapan struktur pemerintahan. Bertempat di Singaraja sebagai Ibu kota Provinsi Sunda Kecil, dalam menjalankan roda pemerintahannya Mr. I Gusti Ketut Pudja dibantu Ida Bagus Putra Manuaba sebagai ketua Komite Nasional Indonesia (KNI), yang kemudian membentuk badan kelengkapan pemerintahan seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Sebagai wujud

dukungan terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia dan sekaligus mengokohkan pemerintahan Provinsi Sunda Kecil, sekitar tanggal 31 Agustus 1945, Anak Agung Ketut Ngurah sebagai Raja Bangli mengumpulkan masyarakat di alun-alun kota, guna mengumumkan persiapan lembaga pemerintahan Republik Indonesia untuk daerah Bangli, dengan menetapkan KNI diketuai oleh Ida Bagus Made Kaler, BKR dipimpin oleh Kapten Mudita.

Menindaklanjuti maklumat pemerintah Republik Indonesia (RI) pada tanggal 5 Oktober 1945, tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai angkatan perang RI, Gubernur dan ketua KNI Sunda Kecil mengadakan koordinasi di Puri Raja Badung dengan raja-raja Bali. Dalam pertemuan tersebut memutuskan bahwa tiap-tiap raja harus mengirimkan utusannya dari orang militer ke Denpasar, untuk mengikuti pembentukan dan menentukan kedudukan Markas TKR Sunda Kecil. Berbekal mandat dari Raja Bangli (A.A Ketut Ngurah), Kapten Mudita yang merupakan pimpinan BKR Bangli dan bekas Prayodya berangkat ke Denpasar untuk mengikuti rapat pembentukan TKR Sunda Kecil. Rapat yang diselenggarakan di kantor Komite Nasional Indonesia (KNI) Badung pada tanggal 30 Oktober 1945, memutuskan kedudukan Markas TKR

Sunda Kecil berada di Denpasar dan memilih I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan TKR Sunda Kecil. I Gusti Putu Mataram ditunjuk sebagai pimpinan TKR Bangli dan Kapten Mudita sebagai wakilnya. Tidak berselang lama sesudah penunjukan tersebut, I Gusti Putu Mataram ditarik ke Markas TKR Sunda Kecil di Denpasar, sehingga pucuk pimpinan TKR Bangli kemudian dipegang oleh Kapten Mudita. Untuk memperkuat pasukan TKR Bangli, Kapten Mudita kemudian membentuk struktur kepengurusan TKR ditingkat distrik.

Situasi gawat dan penuh ancaman ini menghantui para pejuang kemerdekaan, mata-mata NICA juga berada dimana-mana. Seiring dengan pengaruh NICA yang semakin kuat, jumlah mata-mata NICA juga bertambah banyak, karena selain memperoleh perlindungan dan keamanan dari NICA, mereka juga mendapat perhatian atas peran yang dijalakannya. Selain harus mewaspada mata-mata NICA, para pejuang juga harus waspada terhadap antek-antek NICA yang tergabung dalam organisasi anti kemerdekaan RI yang sengaja dibentuk NICA untuk memecah belahwarga pribumi, bahkan pimpinan dari organisasi itu adalah warga pribumi itu sendiri. Konflik dan perselisihan di masyarakat dibangkitkan oleh NICA untuk

melemahkan pergerakan pejuang kemerdekaan.

Persenjataan yang terbatas tidak menyurutkan semangat dan langkah para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Semangat ini semakin bertambah ketika mendengar kabar bahwa MBU DPRI-SK yang dipimpin oleh Kolonel I Gusti Ngurah Rai akan datang ke Desa Landih, tempat MB DPRI Bangli melakukan latihan kemiliteran. Dari desa Bunutin, Kapten Mudita bersama pasukan MB Bangli kemudian berangkat menuju ke arah barat dengan tujuan menjemput dan bergabung bersama pasukan induk dari MBU DPRI-SK yang dipimpin Kolonel I Gusti Ngurah Rai, yang sedang menjalankan agenda *long march* atau perjalanan panjang ke seluruh daerah di wilayah Bali

Wayan Suwinda, dkk (2017) mengungkapkan, sesampainya di Buleleng, yaitu di Dusun Jembong, Kolonel I Gusti Ngurah Rai kemudian mengadakan rapat bersama jajaran pimpinan MBU DPRI-SK beserta pasukan gabungan dari MB Bangli, MB Buleleng dan MB, Tabanan. Dalam rapat tersebut, Kolonel I Gusti Ngurah Rai memutuskan untuk terus menjalankan strategi perang gerilya dengan membagi kekuatan pasukan pejuang, supaya dapat memaksimalkan perjuangan. Sehingga pasukan MB diarahkan untuuk kembali dan

berjuang di wilayahnya masing-masing. Selain itu, Kolonel I Gusti Ngurah Rai juga membentuk pasukan dalam kesatuan komando yang kemudian diberi nama Resimen Ciung Wanara. Selesai mengadakan rapat, Kolonel I Gusti Ngurah Rai bersama pasukan Ciung Wanara serta pasukan dari Tabanan dan Jembrana bersiap meninggalkan Buleleng untuk melanjutkan perjalanan ke Tabanan. Pasukan pejuang kemudian berpisah di hutan Cengana yang terletak di daerah Sukasada Buleleng. Kapten Mudita bersama pasukan MB Bangli dan MB Buleleng tetap tinggal di daerah Buleleng untuk menyusun strategi dan kekuatan. Kolonel I Gusti Ngurah Rai Bersama pasukannya tetap melanjutkan perjalanannya ke Tabanan, dalam perjalanan itu juga pasukan Kolonel I Gusti Ngurah Rai menyerang pos-pos NICA, hingga pada 18 November 1946, pasukan Ciung Wanara dan pasukan pejuang melakukan penyerbuan terhadap tangsi pasukan NICA di Tabanan. Pada peristiwa itu, pasukan Kolonel I Gusti Ngurah Rai menang telak dan meluluh lantakan Tangsi Militer NICA, namun hal itu memicu lagi kemarahan dari NICA terhadap pasukan pejuang. NICA kemudian mempersiapkan pasukan dan strategi untuk menghentikan pergerakan pasukan pejuang. Hingga akhirnya pada tanggal 20 November 1946 terjadi

pertempuran yang besar di Desa Marga. Pertempuran ini berlangsung tidak seimbang antara pasukan NICA yang lebih banyak ketimbang pasukan pejuang, peristiwa ini yang kemudian dikenal sebagai Puputan Margarana, Kolonel I Gusti Ngurah Rai juga gugur di peristiwa tersebut.

Perjuangan di daerah Bangli semakin menggeliat seiring dengan kepulangan Kapten Mudita. Selain terbentuknya kembali markas-markas perjuangan di dusun-dusun, koordinasi dan konsolidasi perjuangan di pusat Kota Bangli juga semakin masif. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan RI kembali bangkit. Tidak sedikit dari pemuda yang ingin ikut bergabung dan mendukung perjuangan, meskipun tidak secara terang-terangan, karena adanya ancaman dan tekanan dari serdadu-serdadu NICA dan juga HPC NICA. Perkembangan Kapten Mudita dalam mempengaruhi masyarakat untuk ikut dalam perjuangan ternyata menjadi perhatian dari NICA. NICA semakin agresif untuk memburu para pejuang, dengan berbekal informasi dari mata-matanya, NICA melakukan penggerebegan dan pengurungan terhadap tokoh yang disinyalir sebagai pasukan perjuangan. Keadaan mulai mencekam di Kota Bangli.

Dalam gerilyanya, Kapten Mudita terus menarik perhatian NICA. Sampai keberadaan Kapten Mudita diketahui ketika berada di Desa Penglipuran, tentara NICA datang dengan mata-matanya. Dalam keadaan terkurung kemudian Kapten Mudita mengambil pistolnya dan mengacungkannya ke tentara NICA. Serdadu NICA yang tadinya berada di belakang antek-anteknya kemudian maju untuk menembak. Aksi tembak-menembak yang terjadi mengenai paha dari Kapten Mudita, dengan semangatnya yang masih bergelora Kapten Mudita memekik kata merdeka. Kendati tubuhnya sudah tertembus peluru. Perjuangan Kapten Mudita berakhir disini, dengan gugurnya Kapten Mudita di pertempuran itu membawa duka bagi para pejuang lainnya yang masih hidup.

Hilangnya sosok Kapten Mudita dalam perjuangan masyarakat Bangli sangat berpengaruh, hal ini membuat pasukan pejuang Bangli limbung. Tokoh-tokoh yang selamat tetap mengupayakan semangat kemerdekaan RI melalui pengaruhnya di dusun-dusun. Konsolidasi perjuangan ini terus berlangsung hingga 15 Januari 1950, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI. Pengakuan atas kedaulatan RI terjadi dalam pertemuan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan di Den Haag, pada tanggal

23 Agustus 1949 – 2 November 1949, yang juga ditandai dengan perjanjian *Roem-Royen*.

Aspek-Aspek dari tokoh Kapten Mudita yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA

Perjuangan Kapten Mudita memberikan banyak pelajaran bagi generasi muda masa kini, dari perjalanannya tersebut ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA. Aspek-aspek tersebut adalah antara lain:

1. Perjuangan.

Perjuangan Kapten Mudita tidak hanya dilihat dari mempertahankan kemerdekaan Indonesia, namun juga perjuangannya dalam menempuh pendidikannya yang bisa dikatakan cukup tinggi, baik Pendidikan formal maupun militernya.

2. Nilai Karakter.

Kapten Mudita merupakan tokoh panutan masyarakat Bangli dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh panutan, tentunya ada nilai karakter yang bisa ditauladani oleh masyarakat maupun anak buahnya.

Aspek-aspek tersebut dapat diselipkan pada materi sejarah wajib kelas XII. Dengan menganalisis materi yang ada pada silabus, maka aspek-aspek dari tokoh

Kapten Mudita ini dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA.

PENUTUP

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Kapten Mudita dalam pemertahanan RI di Kabupaten Bangli, Bali sangat menarik karena memiliki nilai luhur kepahlawanan, selain itu juga untuk menambah wawasan terkait sejarah lokal di Kabupaten Bangli. Dari ketokohan Kapten Mudita tersebut, dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA kelas XII karena sesuai dengan silabus sejarah Indonesia pada KD 3.2.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian lain ialah, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena masih banyak yang belum digali lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, Satria. 2017. *Merdeka Seratus Persen*. Yogyakarta: Quark Books.
- Pindha, I Gusti Ngurah. 2013. *Perang Bali*. Jakarta: Doplín.
- Rahman, Abd. 2016. *PENDIDIKAN SEJARAH DAN KARAKTER BANGSA BELAJAR KETELADANAN HIDUP DARI KETOKOHAN NATSIR DAN BUYA HAMKA*. Dalam jurnal *Sosiohumaniora*, Volume 15 No. 3 November 2013: 337 – 347
- Syahrudin, dkk. 2019. *NILAI-NILAI NASIONALISME PERJUANGAN HASSAN BASRY SEBAGAI*

SUMBER BELAJAR SEJARAH.

Dalam jurnal *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. II, No. 2 (April 2019)

Windia, Wayan. Sudarta, Wayan. Suarsa, I Made. 2017. *I Gusti Ngurah Rai Pahlawan Nasional Sisi-sisi Humanis dalam Perang Kemerdekaan Indonesia di Bali*. Denpasar: Udayana University Press